

**UPAYA MASYARAKAT TIONGHOA DALAM MELESTARIKAN
TRADISI KEBUDAYAANNYA DI LANGSA****Ramazan**Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Samudra
*mocco_ramadhan@yahoo.com***ABSTRAKSI**

Studi ini membahas tentang upaya masyarakat Tionghoa di Langsa dalam melestarikan tradisi kebudayaannya pada masa puncak konflik Aceh (1998-2005). Pertanyaan pokok yang ingin dijawab adalah gambaran masyarakat Tionghoa di Langsa dan bagaimana upaya masyarakat Tionghoa dalam melestarikan tradisi kebudayaannya.

Tujuan penelitian yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan gambaran masyarakat Tionghoa di Langsa dan upaya masyarakat Tionghoa dalam melestarikan tradisi kebudayaannya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Tionghoa merupakan minoritas di Langsa terbukti dari jumlah keseluruhan masyarakat di Langsa adalah 148.945 orang sedangkan masyarakat Tionghoa hanya 684 orang atau hanya sekitar 4,6% dari penduduk Langsa keseluruhan. Masyarakat Tionghoa mayoritas memeluk Agama Buddha. Mata pencaharian masyarakat Tionghoa di Langsa adalah berdagang. Masyarakat Tionghoa di Langsa melestarikan tradisi kebudayaan mereka melalui pendidikan dalam keluarga. Mereka mengajarkan tradisi kebudayaan mereka sejak anak-anak mereka kecil.

Kata Kunci: Masyarakat Tionghoa, Upaya Pelestarian, Tradisi Kebudayaan

PENDAHULUAN

Di Indonesia keanekaragaman masyarakat sangat menonjol, bukan saja kelompok dalam kesatuan-kesatuan berdasarkan agama, tetapi juga dalam etnis seperti Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, Batak, Bali, Betawi, Banjar, Aceh, Dayak, Makasar, Tionghoa, Arab, dan suku lainnya. Setiap etnis memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi bahasa, identitas kultural, maupun adat istiadat, tetapi terikat oleh suatu kepentingan bersama bersifat formal dalam bentuk sebuah Negara (Setiawan, 2008 :213).

Di Aceh sendiri khususnya Langsa juga terdapat berbagai macam etnis antara lain, Aceh, Jawa, Batak, Gayo, Padang, Tionghoa dan lainnya. Masyarakat Tionghoa merupakan masyarakat minoritas dibandingkan dengan masyarakat pribumi. Hal ini dapat kita lihat dari perbandingan jumlah penduduk Langsa keseluruhan yaitu 148.945 orang, sedangkan jumlah masyarakat Tionghoa sendiri hanya 684 orang (Badan Pusat Statistik, 2010). Mereka datang dengan keberanian, ulet dan rajin membawa budaya asli mereka yang masih sangat kental di Langsa.

Masyarakat Tionghoa pada umumnya masih berpegang teguh pada tradisi leluhur yang mereka bawa ke Langsa. Masyarakat Tionghoa menggunakan tradisi leluhur dalam lingkungan kehidupan masyarakat Tionghoa seperti dalam menggunakan bahasa Tionghoa dan beberapa tradisi lainnya.

Beberapa tradisi kebudayaan masyarakat Tionghoa yang masih

dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa di Langsa adalah perayaan Imlek, tradisi ini merupakan tradisi paling populer, selanjutnya tradisi Tjap Go Meh Pada tanggal 14 malam, sebagaimana juga pada malam esoknya tanggal 15, dirayakanlah pesta Goan Siao.

Pesta ini dikenal dengan nama Tjap Go Meh. Goan Siao sebutan lain dari Goan Meh, yang berartikan: Malam Goan. Kata “Goan” ini singkatan dari “Siang Goan”. Dan “Siang Goan” ini berartikan : bulan pertama tanggal 15. Sehingga Goan Meh ialah Malam Tanggal 15. Inilah arti sebutan “Tjap Go Meh” pula karena Tjap Go = 15 dan Meh = Malam (Lan, 2013: 210).

Tradisi ini yang dirayakan lima belas hari setelah tahun baru Imlek. Masyarakat Tionghoa di Langsa setiap tahun merayakan tradisi Imlek dan Tjap Go Meh, namun pada saat konflik aktivitas perayaan tradisi ini masih dirayakan oleh masyarakat Tionghoa dalam kesederhanaan dan dirayakan tidak meriah.

Tradisi lainnya yaitu Ceng Beng, Ceng berartikan bersih dan murni, beng ialah terang. Jadi Ceng beng berarti Bersih Terang. Pada hari itu masyarakat Tionghoa berziarah ke makam leluhur mereka dengan membawa batang dupa, lilin, kertas sembahyang dan sedikit sesajian. Sesaji, gin coa (kertas perak), dan dupa dibakar di depan bong pay (batu nisan). Sesaji berupa tiga jenis daging (sam seng) disajikan berikut buah, nasi, panganan manis, dan arak (Santosa, 2012 : 64).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, tujuan yang ingin

dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) gambaran masyarakat Tionghoa di Langsa, (2) pelestarian kebudayaan masyarakat Tionghoa di Langsa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yaitu merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengintegrasikan objek penelitian. Dengan metode ini, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal.

Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Convelo, 1993:73).

Teknik pengumpulan datanya wawancara, observasi, angket serta dokumentasi. Dalam pengumpulan data juga diperlukan buku-buku perpustakaan yang dapat dijadikan sumber penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Masyarakat Tionghoa di Langsa

1. Kependudukan Masyarakat Tionghoa

Penduduk Langsa terdiri dari berbagai suku bangsa, salah satunya masyarakat Tionghoa yang merupakan masyarakat minoritas dibandingkan dengan masyarakat pribumi. Hal ini dapat kita lihat dari perbandingan jumlah penduduk Langsa keseluruhan yaitu 148.945 orang, sedangkan jumlah masyarakat Tionghoa sendiri hanya 684 orang (Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Langsa, 2010).

Dapat kita lihat lebih jelas jumlah penduduk masyarakat Tionghoa di Langsa pada tabel dibawah ini :

Tabel I

Jumlah Penduduk Masyarakat Tionghoa di Langsa Menurut Kecamatan

NO	KODE KECAMATAN	KECAMATAN	JUMLAH
1	010	Langsa Timur	2 orang
2	011	Langsa Lama	59 orang
3	020	Langsa Barat	40 orang
4	021	Langsa Baro	59 orang
5	030	Langsa Kota	524 orang
		Jumlah	684 orang

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Langsa Tahun 2010

Tabel II

Jumlah Penduduk Masyarakat Tionghoa di Langsa Menurut Agama

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	213 orang

2	Kristen	17 orang
3	Katolik	-
4	Hindu	6 orang
5	Budha	448 orang
	Jumlah	684 orang

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Langsa Tahun 2010.

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Tionghoa di Langsa juga memiliki keanekaragaman Agama, baik

2. Sistem Kemasyarakatan dan Organisasi Masyarakat Tionghoa

Dalam masyarakat Tionghoa ada perbedaan golongan antara Tionghoa peranakan dengan Tionghoa totok. Tionghoa peranakan yang kebanyakan terdiri dari orang Hokkien, merasa dirinya lebih tinggi dari Tionghoa totok karena mereka menganggap Tionghoa totok umumnya berasal dari kuli dan buruh. Sebaliknya *Tionghoa Totok* memandang rendah *Tionghoa Peranakan* karena mereka dianggap mempunyai darah campuran (Koentjaraningrat , 2004 : 365).

Pada mulanya orang Tionghoa di beberapa kota besar mendirikan perkumpulan kamar dagang. Kamar dagang ini merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Tionghoa yang bekerja untuk kepentingan anggota-anggotanya, terutama mengurus pajak. Disamping itu ada perkumpulan-perkumpulan berdasarkan asal satu daerah di negara Cina. Tidak hanya itu ada organisasi yang mewakili orang-orang Tionghoa peranakan dalam Dewan Perwakilan Rakyat yaitu Baperki, ada juga perkumpulan-perkumpulan agama Kristen, sam Kauw dan lain-lain. Selain itu ada juga perhimpunan INTI yaitu organisasi

Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Yang menjadi Agama mayoritas masyarakat Tionghoa di Langsa adalah Agama Buddha.

kemasyarakatan untuk masyarakat keturunan Tionghoa yang bersifat kebangsaan, bebas, mandiri, non partisipan dan bertujuan menyelesaikan masalah masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Pada tanggal 28 September 1998 di Indonesia terbentuk suatu organisasi yakni Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) yang di pimpin oleh Brigjen TNI (Purn) Teddy Jusuf selaku ketua umum Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) pusat yang merupakan seorang Muallaf. Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) adalah sebuah organisasi kemasyarakatan suku Tionghoa di Indonesia. Organisasi ini juga mempunyai banyak cabang daerah di provinsi-provinsi yang menjadi konsesntrasi masyarakat Tionghoa.

Di Langsa sendiri terbentuk cabang organisasi yaitu Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Kota Langsa. Paguyuban Sosial Martga Tionghoa (PSMTI) ini terbentuk di Langsa pada tanggal 19 januari 2012. Ketua Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) ini adalah Samsu, yang akan menjabat dari awal terbentuknya sampai 19 Januari 2016. Kantor Paguyuban Sosial Marga Tionghoa

Indonesia (PSMTI) berada di jalan Iskandar Muda No. 18 Kota Langsa – Aceh.

Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) ini berfungsi sebagai wadah penghubung antar masyarakat Tionghoa di Langsa. Organisasi ini mempunyai fungsi lainnya yakni terutama mengabdikan pada NKRI, bersifat tolong menolong apabila ada masyarakat Tionghoa yang mengalami kemalangan dan hal-hal yang berurusan dengan masyarakat Tionghoa di Langsa. Organisasi ini menampung aspirasi berbagai golongan masyarakat Tionghoa baik Tionghoa Buddha, Islam, Kristen, maupun Hindu.

3. Mata Pencarian Hidup Masyarakat Tionghoa

Sebagian besar dari masyarakat Tionghoa di Indonesia sekarang memang hidup dari perdagangan dan hal ini suatu fakta terutama di Langsa. Dapat kita lihat di

setiap pertokoan rata-rata terdapat usaha perdagangan masyarakat Tionghoa. Karena perdagangan dan berwirausaha memang merupakan suatu mata pencarian hidup yang paling penting diantara orang Tionghoa Indonesia. Aktivitas berdagang dan berbisnis sangat digemari masyarakat Tionghoa.

Kepandaian berdagang ini yang ada di dalam kebudayaan suku-bangsa Hokkien telah terdapat berabad-abad lamanya dan masih tampak jelas pada orang Tionghoa di Indonesia. Diantara pedagang-pedagang Tionghoa di Indonesia merekalah yang paling berhasil. Hal ini juga disebabkan karena sebagian besar dari mereka sangat ulet, tahan uji, dan rajin (Koentjaraningrat, 2004:353).

Berikut dibawah ini merupakan tabel mata pencaharian masyarakat Tionghoa di Langsa

Tabel III
Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Tionghoa di Langsa

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Perkebunan	5 orang
2	Perikanan	1 orang
3	Pertambangan	1 orang
4	Industri Pengolahan	21 orang
5	Listrik dan Gas	1 orang
6	Konstruksi / bangunan	6 orang
7	Perdagangan	200 orang
8	Hotel dan Rumah makan	19 orang
9	Transportasi dan Pergudangan	5 orang
10	Informasi dan Komunikasi	1 orang
11	Keuangan dan Asuransi	3 orang
12	Jasa Pendidikan	5 orang

13	Jasa Kesehatan	3 orang
14	Jasa Kemasyarakatan	28 orang
15	Belum / Tidak Bekerja	385 orang
	Jumlah	684 orang

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Langsa Tahun 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Tionghoa yang mata pencahariannya sebagai pedagang lebih dominan, dibandingkan dengan mata pencaharian lainnya. Jadi mata pencaharian masyarakat Tionghoa di Langsa mayoritas sebagai pedagang.

B. Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Langsa

1. Proses Belajar Kebudayaan Sendiri

1.1. Proses Internalisasi (Pendidikan Dalam Keluarga)

Proses ini disebut proses internalisasi, yang dimaksudkan disini proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya (Kontjaraningrat, 1989 : 228).

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya, tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam masukan yang berada dalam sekitar alam dan lingkungan sosial maupun budayanya.

Sebagai contoh seorang bayi setelah lahir ia akan berhadapan dengan ibu dan ayahnya, dalam kontak dengan kedua orang

tersebut ia akan mengalami tingkah laku mereka berdasarkan perhatian dan cinta. Kemudian ia belajar kebiasaan yang pertama adalah makan dan tidur pada saat-saat yang tetap. Tidak lama kemudian ia akan mendapatkan perhatian dari saudara kandungnya dan beberapa saudara yang akan mengunjunginya.

Sejak kecil anak akan diajarkan budaya dalam keluarganya terutama mengajarkan bahasa atau cara berbicara oleh kedua orang tuanya, baik bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah suku mereka. Dalam perkembangan selanjutnya anak mereka akan diajarkan beberapa unsur dalam kehidupan, memanggil atau menyapa, mencium tangan, mengajarkan kesopanan, kejujuran dan lain sebagainya sampai anak tersebut tumbuh berkembang menjadi anak remaja yang sudah memiliki pengetahuan akan kebudayaannya sendiri yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya dari sejak ia dilahirkan.

Tiap hari dalam hidupnya berlalu, bertambahlah pengalamannya mengenai bermacam-macam perasaan baru dan belajarlah ia merasakan kegembiraan, kebahagiaan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, perasaan bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. Juga mempunyai hasrat seperti hasrat untuk mempertahankan hidup, untuk bergaul, untuk meniru, untuk tahu, untuk berbakti,

untuk keindahan, dipelajari melalui proses internalisasi menjadi milik kepribadian individu (Koentjaraningrat, 1989 : 229).

Begitulah proses internalisasi atau pendidikan dalam keluarga, kita dapat melihat bagaimana proses anak bayi diajarkan mengenal kebudayaannya sendiri dalam keluarganya sampai ia menjelang remaja hingga dewasa.

1.2. Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi ini bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1989 : 229).

Kita dapat mengerti bagaimana kita apabila bermaksud menyelami serta mencoba mencapai pengertian tentang suatu kebudayaan, dapat belajar banyak dari jalannya proses sosialisasi baku yang lazim dialami sebagian individu dalam kebudayaan bersangkutan.

Kita mengerti bahwa proses sosialisasi dalam golongan-golongan sosial yang lain, atau dalam lingkungan sosial dari berbagai suku bangsa di Indonesia atau dalam lingkungan sosial bangsa-bangsa lain di dunia. Para individu dalam masyarakat yang berbeda akan mengalami juga proses sosialisasi yang berbeda, karena proses sosialisasi itu banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1989 : 231-232).

1.3. Proses Enkulturasasi

Proses enkulturasasi ini dapat juga diterjemahkan dengan suatu istilah Indonesia yang cocok sekali yaitu “pembudayaan”. Dalam bahasa Inggris juga dipergunakan istilah *Institutionalization*. Dalam proses itu seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1989 : 233).

Sejak kecil proses enkulturasasi itu sudah dimulai dalam alam pikiran warga suatu masyarakat. Mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-teman bermain. Seringkali ia belajar dengan meniru saja berbagai tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasikan dalam kepribadiannya.

Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan”. Kadang-kadang berbagai norma juga dipelajari seorang individu secara sebagian-sebagian, dengan mendengar berbagai orang dalam lingkungan pergaulannya pada saat-saat yang berbeda menyinggung atau membicarakan norma-norma tadi (Koentjaraningrat, 1989 : 233).

Norma-norma lain juga ada diajarkan kepadanya dengan sengaja tidak hanya dalam lingkungan keluarga, dalam pergaulan diluar keluarga tetapi secara formal di dalam sekolah. Di samping aturan-aturan masyarakat dan negara yang diajarkan di sekolah melalui mata-mata pelajaran seperti tata negara, ilmu

kewarganegaraan dan sebagainya, juga aturan sopan santun bergaul, dan lain-lainnya dapat diajarkan secara formal.

Sebagai contoh dapat disebut misalnya cara seoraang Indonesia mempelajari suatu adat Indonesia yang menganjurkan agar kalau orang Indonesia berpergian ke suatu tempat yang jauh, memberi oleh-oleh kepada kerabatnya yang dekat dan kepada para tetangganya yang tinggal dekat sekitar rumahnya (Koentjaraningrat, 1989 : 233).

Rasa aman bahwa ia mempunyai banyak hubungan yang baik dengan orang-orang sekitarnya yang di dalam masa kesukaran, kalau perlu dapat membalas jasanya, serta nilai gotong royong yang merupakan motivasi dari tindakan membagi oleh-oleh tadi. Telah sejak lama, ketika ia masih kecil diinternalisasikan dalam kepribadiaanya.

Dalam rangka proses sosialisasinya itu ia telah belajar cara-cara untuk bergaul dengan tiap individu dalam lingkungan kerabat dan tetangga dekatnya, dan ia telah mengembangkan pola-pola tindakan yang berbeda dalam hal menghadapi mereka itu masing-masing.

Norma sopan santun memberi oleh-oleh tadi dibudayakan olehnya berdasarkan ajaran mengenai sopan santun pergaulan langsung dari orang tuanya, dan walaupun ia telah yakin sepenuhnya bahwa ada itu adalah benar dan bermanfaat, namun ada satu dua orang diantara mereka yang tidak

dibelikan oleh-oleh, karena hubungan pergaulannya dengan orang-orang tersebut bukan berwujud pola-pola tindakan serba ramah, melainkan canggung dan kaku.

2. Bahasa dan Tulisan atau Huruf Tionghoa

2.1. Bahasa Tionghoa

Umumnya di Indonesia masyarakat Tionghoa terpecah dalam dua bagian besar yaitu golongan Tionghoa Totok dan golongan Tionghoa Peranakan. Bagian terbesar orang Tionghoa di Indonesia berasal dari propinsi Hokkian. Karenanya maka dialek Tionghoa yang terdengar terbanyak di negeri ini dialek Hokkian pula (Lan, 2013: 27).

Masyarakat Tionghoa di Langsa mayoritas menggunakan bahasa Tionghoa dalam dialek Hokkian dan Khek. Masyarakat Tionghoa di Langsa mewariskan bahasa pergaulan mereka ini dengan cara mengajarkannya pada anak sejak anak masih kecil, hal ini dikarenakan biar anak lebih cakap dalam berbahasa Tionghoa berdialek Hokkian dan Khek

Dalam hal ini masyarakat Tionghoa di Langsa mewariskan bahasa Tionghoa berdialek Hokkien dan Khek ini sejak anak masih kecil, dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan 20 orang masyarakat Tionghoa di Langsa pada tabel dibawah ini, dengan pertanyaan “ Bagaimana saudara mengajarkan bahasa Tionghoa kepada anak?”

Tabel IV

Cara Pelestarian Bahasa Tionghoa di Langsa

No	Jawaban	Jumlah	%
a	Saya mengajarkannya	20	100%

	pada anak sejak ia kecil		
b	Ia belajar dilatih oleh seorang guru	-	-
c	Ia belajar dari lingkungan rumah	-	-
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Tionghoa di Langsa melestarikan bahasa Tionghoa melalui pendidikan dalam keluarga. Dapat kita buktikan melalui besarnya persentase yang menjawab point a sebesar 100%. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat Tionghoa di Langsa berikut “saya mengajarkan anak-anak saya bahasa Tionghoa dalam dialek Hokkien ataupun Khek sejak anak-anak saya kecil, agar mereka lebih cakap berbahasa kami orang Tionghoa” (wawancara Mariana, 3 Maret 2013 pukul 09.30 WIB).

2.2. Tulisan atau Huruf Tionghoa

Huruf Tionghoa merupakan sebuah alat pengutara pikiran yang sesungguhnya memiliki kedudukan khas antara alat-alat komunikasi pikiran manusia. Huruf-huruf itu bukan huruf untuk mendapatkan bunyinya suatu kata. Huruf-huruf itu bukan kata-kata. Tiap huruf sebuah kata dengan arti khas dan suara khas.

Huruf Tionghoa sukar dipelajari karena pertama, sulit dituliskannya, dan kedua, amat besar jumlahnya. Jumlah ini sama banyaknya seperti jumlah kata-kata. Kesukaran mengenai jumlah telah diinsyafi oleh Dr James Yen (Lan, 2013: 182).

Orang yang pandai menulis huruf Latin dengan bagus, tidak bisa disamakan dengan orang yang bisa menulis huruf Tionghoa dengan indah. Sebenarnya huruf Tionghoa memang bukan ditulis seperti kita menulis huruf Latin, melainkan dilukis. Ini merupakan satu hal yang tidak terelakan dari sifat huruf Tionghoa.

Semua huruf Tionghoa yang ditulis dengan bagus, menunjukkan suatu keseimbangan yang permai, dan harmoni pada keseluruhannya. Hal ini tidak mudah dilakukan. Hanya seorang yang memiliki perasaan penuh keindahan saja, dan orang yang memiliki keseimbangan yang mampu menulis huruf Tionghoa yang bagus, yang tegaknya seimbang pada semua bagiannya dan tangkas pada keseluruhannya.

Pada rumah masyarakat Tionghoa sering kita lihat diletakkan di sebelah kanan dan di sebelah kiri sehelai kertas merah yang bertuliskan dua huruf Tionghoa dengan tinta hitam. Huruf-huruf itu pada umumnya indah sebab bukan sembarang anggota keluarga penghuni rumah itu yang telah menuliskannya. Melainkan anggota keluarga yang terbagus tulisan-tulisannya. Jika dalam keluarga itu tidak ada yang bisa menulis huruf Tionghoa dengan bagus dan indah, maka diminta jasa baik seorang kaligrafis (Lan, 2013: 185).

Tulisan atau huruf Tionghoa di Langsa sekarang mulai hilang pewarisannya

hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan 20 orang masyarakat Tionghoa di Langsa pada tabel dibawah ini dengan

pertanyaan “ Bagaimana anak saudara mengetahui tulisan atau huruf Tionghoa?”

Tabel V
Cara Pelestarian Tulisan atau Huruf Tionghoa di Langsa

No	Jawaban	Jumlah	%
A	Saya mengajarkannya sendiri	1	5%
B	Dia tidak belajar lagi tulisan atau 103 Tionghoa karena tidak ada yang mengajarkan	10	50%
C	Dia belajar dilatih oleh seorang guru	9	45%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Tionghoa di Langsa tidak melestarikan tulisan atau huruf Tionghoa kepada anak mereka. Dapat kita buktikan melalui besarnya persentase yang menjawab point a sebesar 5%, sedangkan point b sebesar 50%, dan point c sebesar 45%. Simak hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat Tionghoa di Langsa berikut “ saya tidak mengajarkan tulisan Tionghoa kepada anak saya, karena saya pun tidak mengetahui cara penulisan Tionghoa, karena pada saat saya sekolah dulu di sekolah Tionghoa saya hanya sampai TK kalau disamakan dengan sekarang” (wawancara dengan Aman, 3 Maret 2013 pukul 14.00 WIB).

3. Tradisi Masyarakat Tionghoa di Langsa

3.1. Tradisi Perayaan Imlek

Salah satu perayaan yang paling populer di kalangan masyarakat Tionghoa di Langsa adalah perayaan tahun baru Imlek. Jumlah seluruh hari dalam perayaan ini adalah dua puluh dua hari. Tujuh hari sebelum tanggal 1 Imlek, dalam sembahyang Tao Pe Kong dapur. Dan lima belas hari di tahun yang baru yaitu dari tanggal 1 sampai dengan 15. Dalam perayaan ini masih kuat sekali sifat ritualisasinya.

Hari-hari sebelum tahun baru Imlek merupakan persiapan yang sibuk. Di banyak daerah, masyarakat Tionghoa berduyun-duyun belanja. Mereka belanja makanan, sayuran, baju baru, sepatu dan lain-lain. Bahkan ada juga yang mengganti alat-alat rumah tangga dengan yang baru dan ada juga yang merenovasi rumah (T. Suryanto, 1996 : 44).

Salah satu diantara barang keperluan untuk sembahyang tahun baru Imlek dan merupakan barang khas dalam merayakan tahun baru Imlek yaitu semacam kue yang di Tiongkok dinamakan “Nien kao” atau kue tahun baru, di Indonesia dikenal dengan nama kue China atau kue keranjang. Kue-kue yang dihidangkan biasanya lebih manis daripada biasanya. Diharapkan, kehidupan di tahun mendatang menjadi lebih manis. Di samping itu dihidangkan pula kue lapis sebagai perlambang rezeki yang berlapis-lapis. Kue mangkok dan kue keranjang juga merupakan makanan yang wajib dihidangkan pada waktu persembahyangan menyambut datangnya tahun baru Imlek. Biasanya kue keranjang disusun ke atas dengan kue mangkok berwarna merah di bagian atasnya. Ini adalah sebagai simbol kehidupan manis yang kian menanjak dan mekar seperti kue mangkok.

Sehari sebelum tahun baru Imlek, masyarakat Tionghoa mulai sibuk mengatur persediaan untuk menyambut tahun baru. Pada hari itu masyarakat Tionghoa mengadakan sembahyang tahun baru. Sembahyang tahun baru harus diselenggarakan sebersih-bersihnya, lahir dan batin. Pada tahun baru Imlek mereka seolah-olah mendapatkan jiwa baru. Maka menjadi alasan untuk mereka bergembira. Kegembiraan itulah mungkin menjadi asal-usul perayaan tahun baru masyarakat Tionghoa.

Para orang tua masyarakat Tionghoa di Langsa, menanamkan kepada anak-anaknya untuk terus melaksanakan tradisi Imlek, hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan 20 orang masyarakat Tionghoa di Langsa pada tabel dibawah ini dengan pertanyaan “ Bagaimana saudara menanamkan kebiasaan merayakan tradisi Imlek pada anak?”

Tabel VI

Cara Pelestarian Tradisi Perayaan Imlek di Langsa

No	Jawaban	Jumlah	%
A	Saya menanamkan kebiasaan merayakan Imlek pada anak sejak ia kecil dirumah	20	100%
B	Ia belajar dari pergaulan sehari-hari dengan temannya	-	-
C	Ia mengikuti tradisi Imlek dengan sendiri	-	-
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Tionghoa di Langsa melestarikan tradisi merayakan Imlek melalui pendidikan dalam keluarga. Dapat kita buktikan melalui besarnya persentase yang menjawab point a sebesar 100%. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat Tionghoa di Langsa berikut “ saya mengajarkan kepada anak saya, agar terus melakukan tradisi Imlek,

karena tradisi ini merupakan warisan nenek moyang kami, jadi saya ajarkan mereka dari mereka kecil” (wawancara Darna, 3 Maret 2013 pukul 17.40 WIB).

3.2. Tradisi Perayaan Goan Siao atau Tjap Go Meh

Pada tanggal 14 malam, sebagaimana juga pada malam esoknya tanggal 15, dirayakanlah pesta Goan Siao. Pesta ini di

Langsa dikenal dengan nama Tjap Go Meh. Goan Siao sebutan lain dari Goan Meh, yang berartikan: Malam Goan. Kata “Goan” ini singkatan dari “Siang Goan”. Dan “Siang Goan” ini berartikan : bulan pertama tanggal 15. Sehingga Goan Meh ialah Malam Tanggal 15. Inilah arti sebutan “Tjap Go Meh” pula karena Tjap Go = 15 dan Meh = Malam (Nio Joe Lan, 2013: 210).

Dalam perayaan Tjap Go Meh masyarakat Tionghoa sering membuat hidangan makanan yang memiliki arti kemakmuran, keselamatan, kebahagiaan, dan hidangan makanan tersebut merupakan kesukaan leluhur. Aneka kue sebagai hidangan dibuat manis daripada biasanya dengan harapan di kehidupan di tahun mendatang menjadi lebih manis. Masyarakat Tionghoa yang merantau biasanya pulang ke rumah untuk berkumpul dengan keluarganya ketika Tjap Go Meh tiba dan

mereka kemudian pergi ke klenteng untuk beribadah dan memohon doa agar mendapat rezeki dan keselamatan di tahun baru ini.

Tidak ada upacara khusus Pada perayaan Tjap Go Meh. Hanya beberapa keluarga mengatur meja sembahyang dihalaman muka rumahnya. Mereka melakukan “Sembahyang Sam Kai”, yakni sembahyang kepada Langit, Bumi, dan Manusia (Lan, 2013: 215).

Namun para orang tua masyarakat Tionghoa di Langsa terus mewariskan tradisi ini kepada anak-anaknya sejak ia kecil, agar tradisi ini terus menerus dilaksanakan. Hal ini dapat kita lihat pembuktiannya dari hasil wawancara dengan 20 orang masyarakat Tionghoa di Langsa pada tabel dibawah ini dengan pertanyaan “ Bagaimana saudara menanamkan kepada anak untuk melaksanakan tradisi Tjap Go Meh ?”.

Tabel VII

Cara Pelestarian Tradisi Perayaan Goan Siao atau Tjap Go Meh di Langsa

No	Jawaban	Jumlah	%
a	Saya menanamkan pada anak untuk melaksanakan tradisi Tjap Go meh dirumah sejak anak masih kecil	17	85%
b	Ia belajar dari pergaulan sehari-hari dengan temannya	3	15%
c	Ia belajar dengan sendirinya	-	-
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Tionghoa di Langsa melestarikan tradisi Tjap Go Meh melalui pendidikan dalam keluarga. Dapat kita buktikan melalui besarnya persentase yang menjawab point a sebesar 85%, sedangkan point b sebesar 15%. Simak hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat Tionghoa di Langsa berikut “

saya mengajarkan kepada anak-anak saya untuk merayakan tradisi Tjap Go Meh ini, karena tradisi ini merupakan hari terakhir dari perayaan tradisi Imlek, pada perayaan Tjap Go Meh biasanya kami berkumpul ramai-ramai” (wawancara Aliong, 4 Maret 2013 pukul 12.30 WIB).

3.3. Tradisi Ceng Beng

Dalam bulan ketiga tarikh Imlek jatuhlah hari raya Ceng Beng. Tanggalnya menurut tarikh itu tidak tetap, tetapi pada permulaan bulan itu. Menurut penanggalan Masehi, hari Ceng beng ini jatuh pada tanggal 5 atau 6 April.

Ceng berartikan bersih dan murni, beng ialah terang. Jadi Ceng beng berarti Bersih Terang. Pada hari itu masyarakat Tionghoa berziarah ke makam leluhur mereka dengan membawa batang dupa, lilin, kertas sembahyang dan sedikit sesajian. Sesaji, *gin coa* (kertas perak), dan dupa dibakar di depan *bong pay* (batu nisan). Sesaji berupa tiga jenis daging (*sam seng*) disajikan berikut buah, nasi, panganan manis, dan arak (Santosa, 2012 : 64).

Mereka mengunjungi kuburan leluhur mereka untuk membersihkannya. Diatas batu bong pay (batu nisan Tionghoa) makam yang sudah dikunjungi sanak keluarganya diletakkan beberapa lembar kertas kuning panjang dan kecil.

Ceng Beng sebetulnya memiliki makna penting, yakni reuni keluarga, ini merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Merawat kuburan leluhur, berkumpul di makam, dan makan bersama memberi makna yang dalam bagi sebuah kebersamaan. Ceng Beng memang bukan tradisi berpesta pora seperti dalam perayaan tahun baru Imlek karena lebih menekankan penghormatan kepada leluhur dan menjaga nilai keluarga.

Tradisi Ceng Beng ini pada masa konflik juga tetap dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di Langsa. Tradisi ini terus diwariskan para orang tua masyarakat Tionghoa di Langsa kepada anak-anak mereka sejak kecil. Dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan 20 orang masyarakat Tionghoa di Langsa pada tabel dibawah ini dengan pertanyaan “ Bagaimana saudara mengajarkan pada anak untuk melaksanakan tradisi Ceng Beng?”.

Tabel VIII
Cara Pelestarian Tradisi Ceng Beng di Langsa

No	Jawaban	Jumlah	%
a	Saya mengajak anak sejak ia kecil melaksanakan tradisi Ceng beng	20	100%
b	Ia belajar dari pergaulan sehari-hari dengan temannya	-	-
c	Ia belajar dengan sendirinya	-	-
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Tionghoa di Langsa melestarikan tradisi Ceng Beng melalui pendidikan dalam keluarga. Dapat kita buktikan melalui besarnya persentase yang

menjawab point a sebesar 100%. Simak hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat Tionghoa berikut “ saya mengajarkan kepada anak-anak saya dari sejak kecil dulu agar melakukan tradisi Ceng

Beng, yang mana tradisi ini telah dilakukan oleh nenek moyang kami, jadi jangan sampai tradisi ini tak di wariskan kepada penerus kami” (wawancara Tek On, 4 Maret 2013 pukul 10.00 WIB).

3.4. Perayaan Waisak

Waisak merupakan hari suci agama Budhha. Hari Waisak juga dikenal dengan Visakah Puja atau Buddha Purnima. Nama ini juga diambil dari bahasa Pali yaitu Wesakha, yang pada gilirannya juga terkait dengan Waishaka dari bahasa Sanskerta.

Perayaan Waisak ini dilakukan oleh masyarakat Tionghoa untuk memperingati

lahirnya Siddharta, Siddharta mencapai penerangan Agung dan menjadi Buddha, serta Buddha Gautama Parinibbana. Tiga peristiwa ini dinamakan Trisuci Waisak.

Masyarakat Tionghoa di Langsa selalu merayakan Perayaan Waisak ini sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan mereka Buddha Gautama. Dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan 20 orang masyarakat Tionghoa di Langsa pada tabel dibawah ini dengan pertanyaan “ Bagaimana saudara mengajarkan kepada anak untuk merayakan Waisak?”.

Tabel IX
Cara Pelestarian Perayaan Waisak di Langsa

No	Jawaban	Jumlah	%
a	Sejak kecil saya mengajari ia merayakan Waisak	18	90%
b	Ia belajar dari pengaruh lingkungan	2	10%
c	Ia belajar dengan sendirinya	-	-
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Tionghoa di Langsa melestarikan perayaan Waisak melalui pendidikan dalam keluarga. Dapat kita buktikan melalui besarnya persentase yang menjawab point a sebesar 90% dan point b sebesar 10%. Simak hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat Tionghoa di Langsa berikut “ saya mengajarkan pada anak saya dari sejak kecil untuk merayakan Waisak, saya memberikan penjelasan juga untuk apa merayakan Waisak itu, yang merupakan hari penting Agama Buddha” (wawancara Asiong, 1 Maret 2013 pukul 17.30 WIB).

3.5. Tradisi Memasang Altar di Rumah

Pemujaan leluhur dilakukan oleh masyarakat Tionghoa secara sederhana dalam rumahnya. Jika kita berkunjung ke rumah seseorang Tionghoa maka kita akan segera melihat sebuah meja panjang yang tinggi, diapit oleh dua buah meja yang lebih pendek, ketiga meja tersebut berwarna merah. Ini dapat kita lihat hampir di seluruh rumah atau ruko masyarakat Tionghoa yang ada di Langsa.

Diatas meja panjang itu diletakkan beberapa tempat untuk menancapkan dupa yang disebut “hio-lou”, hio lou

terbuat dari timah , berkaki empat dan berkuping di kiri dan kanannya di bagian depannya terukir sebuah huruf Tionghoa berlafal Hokkian “hi”, yang memiliki arti “bahagia”. Di samping kiri dan kanan hio-lou itu diletakkan dua buah puah pelita. Dalam rumah keluarga yang modern, kedua pelita ini sering kali digantikan dengan lampu (Lan, 2013 : 130).

Di ujung meja panjang itu terdapat kotak panjang, yang berisikan batang dupa. Selain itu terdapat lilin-lilin berwarna merah melengkapi meja pemujaan itu. Perlengkapan itu melambangkan

kesederhanaan masyarakat Tionghoa dalam menyembah leluhur. Altar ini atau meja abu digunakan untuk pelaksanaan pemujaan leluhur dan dewata masyarakat Tionghoa.

Inilah yang dilakukan masyarakat Tionghoa dalam rangka pemujaan Dewata dan leluhur di dalam rumahnya. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di Langsa dan para orang tua biasanya mewariskan tradisi ini kepada anaknya. Dari hasil wawancara dengan 20 orang masyarakat Tionghoa di Langsa pada tabel dibawah ini dengan pertanyaan “ Bagaimana saudara menanamkan kepada anak untuk memasang altar dirumah?”.

Tabel X
Cara Pelestarian Tradisi Memasang Altar di Rumah Masyarakat Tionghoa di Langsa

No	Jawaban	Jumlah	%
a	Saya memberikan penjelasan tentang makna memasang altar dirumah sejak ia kecil dan menyuruh agar ia melaksanakannya	20	100%
B	Ia belajar dari pengaruh lingkungan	-	-
c	Ia belajar dengan sendirinya	-	-
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Tionghoa di Langsa melestarikan tradisi memasang Altar melalui pendidikan dalam keluarga. Dapat kita buktikan melalui besarnya persentase yang menjawab point a sebesar 100%. Simak

hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat Tionghoa di Langsa berikut “ saya menjelaskan kepada anak-anak saya, kenapa harus memasang altar dirumah, karena altar sebagai tempat penghormatan dewa dan leluhur. Jadi agar mereka besar

nanti meneruskan memasang altar dirumah” (wawancara Wiejono, 2 Maret 2013 pukul 16.00 WIB).

3.6. Tradisi Upacara Kematian

Dalam hal upacara kematian masyarakat Tionghoa hal yang pertama dilakukan adalah membeli sebuah alat tempat menancapkan batang dupa yang disebut hio-lou, alat ini ditempatkan diatas meja yang ditaruh disamping jenazah dekat kakinya. Diatas meja itu juga diletakkan sepasang pelita.

Setelah jenazah dimasukkan kedalam peti diadakan sembahyang untuk mendoakan orang yang telah meninggal tersebut. Selanjutnya jenazah yang telah disembahyangkan itu dibawa ke pemakaman masyarakat Tionghoa. Sesampainya, diatas makam dilakukan sembahyang sebelum peti jenazah diturunkan ke liang kubur.

Sesudahnya menunjukkan hormat mereka pada yang meninggal dengan membakar batang dupa barulah para sahabat yang meninggal pulang dari pemakaman. Sanak keluarga menunggui sembahyang selesai dan liang kubur sudah diuruk.

Dirumah masyarakat Tionghoa yang mengalami musibah meninggal dunia, setelah di makamkan tidak ada upacara yang di lakukan lagi. Hanya pada malam menjelang hari ke tujuh penguburan itu diadakan pula sembahyang.

Tradisi ini terus diwariskan para orang tua masyarakat Tionghoa di Langsa kepada anak-anak mereka sejak kecil. Dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan 20 orang masyarakat Tionghoa di Langsa pada tabel dibawah ini dengan pertanyaan “ Bagaimana saudara mengajarkan kepada anak untuk melaksanakan tradisi upacara kematian?”.

Tabel XI
Cara Pelestarian Tradisi Upacara Kematian di Langsa

No	Jawaban	Jumlah	%
a	Saya mengajarkannya pada anak sejak ia kecil untuk ikut dalam melaksanakan tradisi upacara kematian jika ada yang meninggal	17	85%
b	Ia belajar dari pengaruh lingkungan	3	15%
c	Ia mengikuti orang lain	-	-
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Tionghoa di Langsa melestarikan tradisi upacara kematian

melalui pendidikan dalam keluarga. Dapat kita buktikan melalui besarnya persentase yang menjawab point a sebesar 85%,

sedangkan point b sebesar 15%. Simak hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat Tionghoa di Langsa berikut “ saya mengajarkan anak-anak saya sejak kecil tentang upacara kematian dan menyuruh untuk mengikuti upacara kematian jika ada tetangga kami yang meninggal dunia, agar mereka tau cara-cara upacara kematian” (wawancara Melli Ongah, 4 Maret 2013 pukul 11.00 WIB).

4. Tradisi Berdagang

Sebagian besar dari masyarakat Tionghoa di Indonesia sekarang memang hidup dari perdagangan dan hal ini suatu fakta terutama di Langsa. Karena perdagangan dan berusaha memang merupakan suatu mata pencarian hidup yang paling penting diantara masyarakat Tionghoa.

Kepandaian berdagang ini yang ada di dalam kebudayaan suku-bangsa Hokkien telah terendap berabad-abad lamanya dan masih tampak jelas pada orang Tionghoa di

Indonesia. Diantara pedagang-pedagang Tionghoa di Indonesia merekalah yang paling berhasil. Hal ini juga disebabkan karena sebagian besar dari mereka sangat ulet, tahan uji, dan rajin (Koentjaraningrat, 2004:353).

Masyarakat Tionghoa di Langsa meneruskan tradisi berdagang yang telah lama diwariskan secara turun temurun dari orang tua mereka. Ilmu berdagang ini mereka wariskan lagi kepada anak-anak mereka. Sejak kecil anak masyarakat Tionghoa sudah diajarkan cara berdagang mulai dari hal-hal kecil yakni mengambil plastik bungkus, atau sekedar melihat orang tuanya berdagang.

Dalam hal ini masyarakat Tionghoa, biasanya mewariskan tradisi berdagang kepada anaknya di Langsa. Lihat pada tabel dibawah ini hasil wawancara dengan 20 orang masyarakat Tionghoa di Langsa dengan pertanyaan “ Bagaimana saudara mengajarkan cara berdagang pada anak?”.

Tabel XII
Cara Pelestarian Tradisi Berdagang Masyarakat Tionghoa di Langsa

No	Jawaban	Jumlah	%
a	Saya mengajarkan hal-hal kecil pada anak tentang cara berdagang dan memberikannya contoh sejak ia kecil	19	95%
b	Ia mempelajarinya dari sekolah	1	5%
c	Ia belajar dengan sendirinya	-	-
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Tionghoa di Langsa melestarikan tradisi berdagang melalui pendidikan dalam keluarga. Dapat kita

buktikan melalui besarnya persentase yang menjawab point a sebesar 95%, sedangkan point b sebesar 5 %. Simak hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat Tionghoa

di Langsa berikut “ saya memberikan pelajaran tentang berdagang, yang merupakan mata pencaharian kami, sejak anak kecil saya sering menyuruh anak saya untuk ikut melihat saat kami orang tuanya berdagang, agar di kemudian hari jika ia berdagang juga tidak merasa kesusahan” (wawancara Johan, 3 Maret 2013 pukul 17.29 WIB).

Keberhasilan masyarakat Tionghoa dalam bidang perdagangan ini dipengaruhi oleh beberapa prinsip yang selalu ditanamkan dalam diri mereka yaitu hidup hemat, penuh perhitungan, pantang menyerah, tangkap kesempatan, dan bekerja

cerdas. Seluruh prinsip-prinsip tersebut akan membuahkan hasil yang maksimal jika tidak diimbangi dengan satu buah prinsip penting, yaitu prinsip selalu bekerja keras (Salim, 2010 : 123).

Kerja keras sangat penting bagi masyarakat Tionghoa dalam bidang perdagangan. Mereka selalau mengajarkan agar anak-anak mereka selalu bekerja keras jika ingin menjadi seorang pedagang yang sukses. Dari hasil wawancara dengan 20 orang masyarakat Tionghoa di Langsa pada tabel dibawah ini dengan pertanyaan “ Bagaimana saudara mengajarkan kerja keras kepada anak?”.

Tabel XIII
Cara Mengajarkan Kerja Keras

No	Jawaban	Jumlah	%
a	Saya mengajarkannya dengan memberikan makna kerja keras dan memberikan contoh kepada anak sejak ia kecil	20	100%
b	Ia belajar dari pengaruh lingkungan	-	-
c	Ia belajar dengan sendirinya	-	-
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Tionghoa di Langsa mengajarkan kerja keras melalui pendidikan dalam keluarga. Dapat kita buktikan melalui besarnya persentase yang menjawab point a sebesar 100%. Simak hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat Tionghoa di Langsa berikut “ saya memberikan pelajaran tentang makan kerja keras kepada anak saya, terutama dalam bidang dagang, mengajarkan agar mereka terus bekerja

keras dalam hidup jika mau jadi orang yang sukses” (wawancara Abdullah, 3 Maret 2013 pukul 11.10 WIB).

C. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya maka dibuat kesimpulan sebagai berikut dari hasil penelitian :

1. Masyarakat Tionghoa merupakan minoritas di Langsa terbukti dari jumlah keseluruhan masyarakat di Langsa

adalah 148.945 orang sedangkan masyarakat Tionghoa hanya 684 orang atau hanya sekitar 4,6% dari penduduk Langsa keseluruhan. Masyarakat Tionghoa mayoritas memeluk Agama Buddha. Mata pencaharian masyarakat Tionghoa di Langsa adalah berdagang. Masyarakat Tionghoa di Langsa rata-rata menggunakan bahasa Tionghoa dalam dialek Hokkian dan Khek, serta bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Di Langsa terdapat sebuah organisasi untuk masyarakat Tionghoa yaitu Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI). Organisasi ini diketuai oleh Samsu, yang menjabat dari 19 Januari 2012 sampai 19 Januari 2016. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah penghubung antar masyarakat Tionghoa di Langsa.

2. Upaya masyarakat Tionghoa di Langsa dalam melestarikan tradisi kebudayaan mereka adalah dengan cara melalui pendidikan dalam keluarga, hal ini di dapatkan dari hasil penelitian analisa data yang di dapatkan saat melakukan penelitian ini. Namun ada salah satu unsur budaya masyarakat Tionghoa yang mengalami kepudaran dalam pelestariannya yaitu Huruf atau Tulisan Tionghoa, dikarenakan para orang tua tidak bisa mengajarkan huruf atau tulisan Tionghoa kepada anak-anak mereka dan berbagai alasan lainnya dari mereka.

D. Saran

1. Penelitian mengenai kajian sosial budaya yang bersifat micro harus ditingkatkan.
2. Penelitian tentang Masyarakat Tionghoa di Langsa dapat terus di tindak lanjuti untuk menjadi kajian sejarah yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Integrasi, Pengolahan, dan Diseminasi Statistik*. Kota Langsa.
- Convelo G. Cevilla, dkk. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat.(2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:Djambatan.
-(1989). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Lan, Nio Joe. (2013). *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang* . Jakarta : KPG.
- Salim, Joko. (2010). *Prinsip Sukses Orang Tionghoa*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Santosa, Iwan. (2012). *Peranakan Tionghoa di Nusantara*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- Setiawan, Chandra. (2008). *Diskriminasi di Sekitar Kita*.Yogyakarta : Institut DIAN INTERFEDEI.
- T. Suryanto, Markus. (1996). *Mengenal Adat Istiadat Tionghoa*. Jakarta : PELKRINDO.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Abdullah	70 Tahun	Pedagang
2	Aliong	35 Tahun	Pedagang
3	Aman	47 Tahun	Pedagang
4	Asiong	53 Tahun	Pedagang
5	Darna	50 Tahun	Pedagang
6	Johan	58 Tahun	Pedagang
7	Mariana	65 tahun	Pedagang
8	Melli Ongah	49 Tahun	Wiraswasta
9	Samsu	49 Tahun	Wiraswasta / Ketua PSMTI Kota Langsa
10	Tek On	61 Tahun	Wiraswata
11	Wiejono	37 Tahun	Wiraswata